

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Nuraini (2006) yang merumuskan pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji secara empiris pengaruh kecerdasan emosional yang diukur dengan pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan ketrampilan sosial serta minat belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Dengan variabel independen kecerdasan emosional dan minat belajar serta variabel dependen tingkat pemahaman akuntansi.

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang terdiri dari pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, keterampilan sosial serta minat belajar dalam penelitian ini secara berurutan mempunyai pengaruh positif terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi adalah pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, dan minat belajar. Sedangkan yang berpengaruh negatif ditunjukkan oleh empati serta keterampilan sosial.

Menggunakan uji regresi linear berganda penelitian ini menyimpulkan bahwa secara simultan menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mahasiswa akuntansi (pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, keterampilan sosial) serta minat belajar berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Penelitian lain adalah yang dilakukan oleh Melandy (2006) yang merumuskan permasalahan tentang apakah kecerdasan emosional mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh kecerdasan emosional dengan tingkat pemahaman akuntansi serta pengaruh kepercayaan diri sebagai variabel moderating yang mempengaruhi hubungan kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Variabel yang digunakan adalah kecerdasan emosional sebagai variabel independen dan variabel dependen yaitu tingkat pemahaman akuntansi. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini secara purposive sampling dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa dari 3 perguruan tinggi negeri yang ada di Sumatera.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengaruh kecerdasan emosional yang terdiri dari pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial dalam penelitian ini yang memiliki pengaruh positif adalah pengendalian diri dan empati, sedangkan pengaruh negatif yaitu pengenalan diri, motivasi dan keterampilan sosial. Pengaruh kepercayaan diri terhadap kelima variabel independen tersebut adalah sebagai quasi moderator.

Penelitian terakhir adalah Hastuti (2005) yang merumuskan permasalahan tentang pengaruh kecerdasan emosional dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis ada tidaknya pengaruh perilaku belajar dan kecerdasan emosional mahasiswa akuntansi terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Variabel independen yang digunakan adalah kecerdasan emosional dan perilaku belajar, dan tingkat pemahaman akuntansi sebagai variabel dependen. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi di wilayah Yogyakarta. Dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda penelitian ini menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan perilaku belajar mahasiswa jurusan akuntansi, keduanya memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Dalam hal ini variabel kecerdasan emosional memberikan pengaruh lebih dominan dibandingkan variabel perilaku belajar.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada perbedaan variabel yang digunakan. Pada penelitian terdahulu variabel yang digunakan adalah kecerdasan emosional, minat belajar, tingkat pemahaman akuntansi. Sedangkan dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah perilaku belajar, kecerdasan emosional, dan minat belajar dalam menguji pengaruhnya terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Dalam penelitian sekarang alat uji yang digunakan adalah regresi linier berganda. Perbedaan lainnya terletak pada obyek penelitian yaitu dilakukan di Universitas Muhammadiyah Gresik.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Perilaku Belajar Mahasiswa

Suwardjono (1991) dalam Suryaningsum (2008) menyatakan bahwa belajar diperguruan tinggi merupakan suatu pilihan strategik dalam mencapai tujuan individual seseorang. Perilaku dapat didefinisikan dengan berbagai cara dan setiap definisi itu berbeda satu sama lain. Djaali (2001;114) mendefinisikan perilaku

sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat. Semangat, cara belajar, dan sikap mahasiswa terhadap belajar sangat dipengaruhi oleh kesadaran akan adanya tujuan individual dan tujuan lembaga pendidikan yang jelas.

Konsep atau pengertian belajar sangat beragam dan tergantung dari satu sisi pandang setiap orang yang mengamatinya. Konsep belajar itu selalu menunjukkan kepada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Belajar merupakan salah satu konsep menarik dalam teori-teori pendidikan, sehingga para ahli memberi bermacam-macam pengertian mengenai belajar. Belajar merupakan kegiatan individual, kegiatan yang dipilih secara sadar karena seseorang mempunyai tujuan individual tertentu Suwardjono (2004;1).

Menurut Surtabrata (1984) dalam Sunarto (2005) bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Belajar merupakan kebutuhan semua orang, sebab dengan belajar seseorang dapat memahami atau menguasai sesuatu sehingga kemampuannya dapat ditingkatkan. Berdasarkan hal – hal yang dikemukakan diatas, perilaku belajar dapat diartikan sebagai kecenderungan perilaku seseorang tatkala ia mempelajari hal-hal yang bersifat akademik.

Surachmad (2001) dalam Suryaningsum (2008) mengemukakan lima hal yang berhubungan dengan perilaku belajar yang baik, yaitu kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan, kebiasaan

menghadapi ujian. Suryaningsum (2008) menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam diri manusia, sehingga apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan dalam diri manusia, maka tidaklah dapat dikatakan padanya telah berlangsung proses belajar.

Perilaku belajar akan terwujud dalam bentuk perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka terhadap hal-hal tersebut. Perilaku seperti itu akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar yang dicapainya. Kuliah merupakan ajang untuk mengkonfirmasi pemahaman mahasiswa dalam proses belajar mandiri. Pengendalian proses belajar lebih penting daripada hasil atau nilai ujian. Kalau proses belajar dijalankan dengan baik, nilai merupakan konsekuensi logis dari proses tersebut.

2.2.1.1. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Belajar

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Secara fundamental Makmun M.A (2007;164) menegaskan bahwa keefektifan perilaku belajar itu dipengaruhi oleh empat hal, yaitu:

- (a) Adanya motivasi (*drives*).
- (b) Adanya perhatian dan mengetahui sasaran (*cue*).
- (c) Adanya usaha (*response*).
- (d) Adanya evaluasi dan pemantapan hasil (*reinforcement*).

Perilaku belajar ikut menentukan intensitas kegiatan belajar. Perilaku belajar yang positif akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dibanding dengan perilaku belajar yang negatif. Perilaku atau sikap yang positif

berkaitan erat dengan minat dan motivasi. Oleh karena itu, apabila faktor lainnya sama, mahasiswa yang sikap belajarnya positif akan belajar lebih aktif dan dengan demikian akan memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang sikap belajarnya negatif. Sehingga belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Dalam hal ini terdapat tiga dimensi belajar yaitu dimensi kognitif, dimensi afektif dan dimensi psikomotorik (Benyamin S. Bloom, 1956) dalam Suryaningsum (2008). Dimensi kognitif adalah kemampuan yang berhubungan dengan berfikir, mengetahui, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Dimensi afektif adalah kemampuan yang berhubungan dengan penghayatan perasaan, sikap, nilai, minat, apresiasi. Dimensi psikomotorik yaitu kemampuan yang berhubungan dengan motorik. Atas dasar itu hakikatnya hasil belajar adalah memperoleh kemampuan kognitif.

2.2.1.2. Karakteristik Perilaku Belajar

Ada beberapa karakteristik dalam perilaku belajar yaitu (Makmun, 2007;158) :

a. Perubahan Intensional

Perubahan Intensional merupakan perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan.

b. Perubahan Positif

Perubahan positif merupakan perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan ke arah kemajuan.

c. Perubahan yang fungsional

Perubahan yang fungsional yaitu setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang.

2.2.2. Definisi Kecerdasan

Ada beberapa pendapat ahli tentang definisi kecerdasan diantaranya adalah (Nuraini, 2006) :

a. Menurut L.M. Therman

“Intelligence is the ability to think in terms of abstract ideas” yang berarti bahwa intelegensi adalah kemampuan berfikir dalam arti memikirkan hal-hal abstrak.

b. Menurut Boring

“Intelligence is what the tests test. This is narrow definition” yang berarti bahwa intelegensi adalah apa yang dites intelegensi. Ini adalah definisi ringkas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa intelegensi atau kecerdasan adalah:

1. Kemampuan memahami sesuatu, makin tinggi intelegensi seseorang, akan makin cepatlah ia memahami sesuatu yang dihadapi, problem dirinya sendiri dan problem lingkungannya.
2. Kemampuan berpendapat, makin cerdas seseorang makin cepat pada mengambil ide, langkah penyelesaian masalah, memilih cara-cara yang tepat

diantara sekian alternatif penyelesaian, segera dipilih mana yang paling ringan, kecil resikonya dan besar manfaatnya.

2.2.2.1. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan

Banyak teori tentang intelegensi ini, dan tiap teori karena bertolak dari asumsi yang berbeda memberikan rumusan yang berbeda pula. Beberapa teori memperlihatkan kecenderungan yang sama, bahwa intelegensi menunjukkan cara individu berbuat, apakah berbuat dengan cara yang cerdas atau kurang cerdas atau Tidak cerdas sama sekali. Suatu perbuatan yang cerdas ditandai oleh perbuatan yang cepat dan tepat. Cepat dan tepat dalam memahami unsur-unsur yang ada dalam situasi, dalam melihat hubungan antar unsur, dalam menarik kesimpulan serta dalam mengambil keputusan atau tindakan.

Nuraini (2006) memberikan rumusan tentang kecerdasan sebagai suatu kepastian umum dari individu untuk bertindak, berfikir rasional dan berinteraksi dengan lingkungan secara afektif. Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan, seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengaruh pengalaman belajar. Oleh karena itu tingkah laku afektif dapat dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar.

Dari beberapa definisi dan ciri perilaku yang cerdas yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan beberapa ciri perilaku yang cerdas atau perilaku individu yang dimiliki kecerdasan tinggi antara lain terarah kepada tujuan, tingkah laku terkoordinasi, sikap jasmaniah yang baik, memiliki daya

adaptasi yang tinggi, berorientasi kepada sukses, mempunyai motivasi yang tinggi, dilakukan dengan cepat, menyangkut kegiatan yang luas.

2.2.3. Kecerdasan Emosional

2.2.3.1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Berdasarkan pengertian tradisional, kecerdasan meliputi kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang merupakan keterampilan kata dan angka yang menjadi fokus di pendidikan formal, dan sesungguhnya mengarahkan seseorang untuk mencapai sukses di bidang akademis. Tetapi definisi keberhasilan hidup tidak hanya ini saja. Pandangan baru yang berkembang mengatakan bahwa ada kecerdasan lain di luar kecerdasan intelektual (IQ), seperti bakat, ketajaman pengamatan sosial, hubungan sosial, kematangan emosional, dan lain-lain yang harus juga dikembangkan.

Ada beberapa pendapat ahli tentang definisi dari kecerdasan emosional menurut Melandy dan Aziza (2006) antara lain:

- Menurut Goleman (2002)

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenal perasaan diri sendiri dan orang lain untuk memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik di dalam diri kita dan hubungan kita.

- Menurut Cooper dan Sawaf (1998)

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengindra, memahami dan dengan efektif menerapkan kekuatan ketajaman emosi sebagai sumber energi, informasi dan pengaruh.

- Menurut Salovey dan Mayer (1990)

Kecerdasan emosional adalah kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan itu untuk memandu tindakan.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan yang mencakup kepandaian bergaul yang membuat orang tertarik kepada mereka, meyakinkan diri, dan sikap optimis yang terus menerus dalam menghadapi kegagalan dan kekecewaan, kemampuan cepat bangkit dari kegagalan dan sikap santai.

2.2.3.2. Komponen Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2000) dalam Melandy, dkk (2007) terdapat lima dimensi atau komponen kecerdasan emosional (EQ) yang keseluruhannya diturunkan menjadi dua puluh lima kompetensi. Apabila kita menguasai cukup enam atau lebih kompetensi yang menyebar pada kelima dimensi (EQ) tersebut, akan membuat seseorang menjadi profesional yang handal. Kelima dimensi atau komponen tersebut adalah:

1. Pengenalan diri (*self awareness*). Artinya kesadaran seseorang tentang sikap terhadap dirinya sendiri. Kesadaran diri merupakan kemampuan memantau perasaan dari waktu ke waktu untuk memahami diri.

2. Pengendalian diri (*self regulation*). Artinya sikap hati-hati dan cerdas dalam mengatur kehidupan, keseimbangan dan kebijaksanaan yang terkendali, dan tujuannya adalah untuk keseimbangan emosi, bukan menekan emosi, karena setiap perasaan mempunyai nilai dan makna.
3. Motivasi (*motivation*). Artinya dorongan yang membimbing atau membantu peraihan sasaran atau tujuan. Kompetensi dimensi ketiga adalah dorongan untuk menjadi lebih baik, menyesuaikan dengan sasaran kelompok atau organisasi, kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan dan kegigihan dalam memperjuangkan kegagalan dan hambatan.
4. Empati (*empathy*). Artinya kesadaran akan perasaan kepentingan dan keprihatinan orang. Dimensi ini menciptakan kesempatan-kesempatan melalui pergaulan dengan berbagai macam orang, membaca hubungan antara keadaan emosi dan kekuatan hubungan suatu kelompok.
5. Keterampilan sosial (*social skills*). Artinya kemahiran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki oleh orang lain. Diantaranya adalah kemampuan persuasi, mendengar dengan terbuka dan memberi pesan yang jelas, kemampuan menyelesaikan pendapat.

2.2.3.3. Indikator – Indikator Kecerdasan Emosional

Menurut Nggermanto (2005) dalam Khusna (2006), menjelaskan bahwa indikator untuk kecerdasan emosional adalah :

1. Mampu merasakan emosi diri sendiri: merupakan landasan dasar bagaimana seseorang dapat merasakan tentang apa yang sedang di rasakan sehingga dapat melakukan kegiatan sehari – hari.

2. Dapat memahami emosi sendiri: ketika seseorang melakukan sesuatu, artinya dia harus memahami apa yang harus dia lakukan dan akan menghasilkan apa karena pemahaman emosional dapat mengarahkan terhadap apa yang akan kita lakukan.
3. Dapat menerapkan daya kepekaan sebagai sumber energi: kemampuan emosional yang tinggi akan menghasilkan kepekaan dalam memahami pribadi dan orang lain, karena hal itu merupakan sumber energi dalam memfokuskan kemampuan memahami diri dan orang lain.
4. Dapat menerapkan emosi sebagai informasi dan koneksi: kecerdasan emosional merupakan kemampuan afektif yang memberikan berbagai informasi untuk membangun koneksi dalam mengembangkan kemampuan diri.
5. Dapat menjadi pengaruh yang manusiawi: kecerdasan emosional dapat mempengaruhi kemampuan dan perilaku manusia yang semuanya merupakan pengaruh yang mengarah pada perkembangan yang positif.

2.2.4. Minat Belajar

2.2.4.1. Pengertian Minat Belajar

Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan. Selanjutnya dalam Kamus Bahasa Indonesia mendefinisikan minat sebagai keinginan untuk memperhatikan atau melakukan sesuatu. Sedangkan yang dimaksud dengan minat dalam penelitian ini adalah perhatian, kecenderungan hati, kemauan dan keinginan, mahasiswa terhadap bidang studi akuntansi. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada minat ini, yaitu minat dianggap sebagai perantara faktor-faktor motivasional yang mempunyai dampak pada suatu perilaku. Minat menunjukkan seberapa keras seseorang berani mencoba melakukan sesuatu.

Minat belajar merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai suatu hasrat atau tujuan. Minat merupakan kecenderungan hati yang agak menetap untuk merasa tertarik pada bidang tertentu. Dalam hal ini usaha penerimaan materi bidang studi akuntansi. Oleh karena itu kepada mahasiswa dapat ditempuh dengan berbagai jalan, tetapi yang paling penting yakni bagaimana usaha yang harus ditempuh oleh perguruan tinggi untuk bisa menghasilkan lulusan yang mempunyai kualitas tinggi atau baik dengan prestasi akademik baik pula. Hal tersebut dapat dilaksanakan bila seorang dosen/ pengajar dapat mengembangkan langkah-langkah dalam memberikan materi dalam proses belajar mengajar terutama dalam mengembangkan kepribadian atau kecerdasan emosional, serta menanamkan rasa kemauan dan minat mahasiswa terhadap bidang studi Akuntansi.

Sedangkan belajar menurut beberapa pendapat ahli antara lain (Purwanto, 2007;84):

a. Menurut Witherington (1952)

Belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk ketrampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.

b. Menurut Hilgard dan Bower (1975)

Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu.

c. Menurut Gagne (1977)

Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi mahasiswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan-perubahan itu dapat mengarah pada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk.

2.2.4.2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Minat

Minat merupakan kegiatan yang mendasar dalam proses belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar mahasiswa antara lain (Purwanto, 2007;103):

1. Perhatian

Perhatian sangatlah penting dalam mengikuti kegiatan dengan baik, dan hal ini akan berpengaruh pula terhadap minat mahasiswa dalam belajar.

2. Kecerdasan

Kecerdasan merupakan kemampuan akal budinya untuk berfikir mengerti dan menjawab sehingga kecerdasan berpengaruh terhadap minat belajar mahasiswa.

3. Motivasi

Motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul dari seseorang, baik orang tua, kakak, teman atau yang lainnya untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Jika motivasinya mendukung akan mencapai hasil baik maka minat belajar akan berpengaruh.

4. Lingkungan

Lingkungan merupakan situasi serta kondisi suatu tempat untuk proses belajar mengajar, rumah, maupun teman.

2.2.4.3. Teori – Teori Minat Belajar

Ada beberapa teori belajar antara lain Purwanto (2007;89):

a. Teori *Conditioning* oleh Pavlov dan Waston

Pavlov dan Waston adalah seorang ahli psikologi-Refleksologi dari rusia, ia berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*Conditions*) yang kemudian menimbulkan reaksi.

b. Teori Field oleh psikologi Gestalt

Belajar menurut psikologi Gestalt dapat diterangkan sebagai berikut, pertama, pengertian (*insight*) merupakan faktor yang sangat penting dalam minat belajar. Jika kita memiliki minat belajar yang tinggi kita dapat memahami atau mengerti hubungan antara pengetahuan dan pengalaman. Kedua, minat belajar seseorang memegang peranan yang paling sentral, minat belajar itu dilakukan dengan sadar, bermotif dan bertujuan.

c. Teori Belajar Sosial oleh Albert Bandura

Bandura memandang bahwa tingkah laku manusia bukan semata-mata refleks otomatis terhadap stimulus, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antar lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri. Sebagian besar yang dipelajari manusia terjadi melalui proses peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh (*modeling*). Dalam hal ini, seseorang belajar mengubah perilakunya sendiri melalui pengamatan terhadap cara orang lain merespons stimulus.

2.2.5. Tingkat Pemahaman Akuntansi

2.2.5.1. Pengertian Akuntansi

Akuntansi adalah suatu proses mencatat, mengklasifikasi, meringkas, mengolah dan menyajikan data, transaksi serta kejadiannya yang berhubungan dengan keuangan sehingga dapat digunakan oleh orang yang menggunakannya dengan mudah dimengerti untuk pengambilan suatu keputusan serta tujuan lainnya. Tidak ada definisi otoritatif yang cukup umum untuk dapat menjelaskan apa sebenarnya akuntansi itu. Oleh karena itu banyak definisi yang diajukan oleh para ahli atau buku teks tentang pengertian akuntansi. Definisi akuntansi menurut Suwardjono dalam Maya Nuraini (2006) adalah seperangkat pengetahuan yang luas dan kompleks. Cara termudah untuk menjelaskan pengertian akuntansi dapat dimulai dengan mendefinisikannya. Akan tetapi, pendekatan semacam ini mengandung kelemahan. Kesalahan dalam pendefinisikannya dapat menyebabkan kesalahan pemahaman arti sebelumnya akuntansi.

Menurut *American Accounting Assosiation* dalam Sumarso S.R (1999), mendefinisikan akuntansi sebagai proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut. Pengetahuan akuntansi dapat dipandang dari dua sisi pengertian yaitu sebagai pengetahuan profesi yang dipraktikkan di dunia nyata dan sekaligus sebagai suatu disiplin pengetahuan yang diajarkan di perguruan tinggi. Akuntansi sebagai objek pengetahuan diperguruan tinggi, akademisi memandang akuntansi sebagai dua bidang kajian yaitu bidang praktik dan teori. Bidang praktik berkepentingan dengan masalah bagaimana praktik dijalankan sesuai dengan prinsip akuntansi. Bidang teori berkepentingan dengan penjelasan, deskripsi, dan argumen yang di anggap melandasi praktik akuntansi yang semuanya dicakup dalam suatu pengetahuan yang disebut teori akuntansi.

2.2.5.2 Tujuan Akuntansi

Tujuan akuntansi pada dasarnya untuk menyediakan informasi keuangan suatu badan usaha yang akan digunakan untuk berbagai pihak yang berkepentingan sebagai dasar suatu pengambilan keputusan ekonomi. Tujuan penyampaian informasi keuangan (tujuan akuntansi) mengenai unit organisasi perusahaan adalah:

1. Memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva, kewajiban serta modal suatu perusahaan.
2. Memberikan informasi keuangan yang membantu pemakai laporan keuangan untuk menaksir kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

3. Memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber ekonomi suatu perusahaan yang timbul dan aktivitas-aktivitas perusahaan dalam rangka memperoleh laba.
4. Memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan.
5. Mengemukakan informasi lainnya yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan.

2.2.5.3. Pengertian Pemahaman Akuntansi

Paham dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti pandai atau mengerti benar sedangkan pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Ini berarti bahwa orang yang memiliki pemahaman akuntansi adalah orang yang pandai dan mengerti benar akuntansi. Pemahaman akuntansi merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengenal dan mengerti tentang akuntansi. Ukuran tingkat pemahaman akuntansi pada penelitian ini dilihat dari nilai mata kuliah akuntansi yaitu pengantar akuntansi, nilai akuntansi keuangan menengah, nilai akuntansi keuangan lanjutan, nilai auditing, dan nilai teori akuntansi.

2.2.5.4. Tujuan Pemahaman Akuntansi

Tujuan pemahaman akuntansi menurut Suwardjono (jurnal bisnis dan ekonomi, 1999), sebagai berikut:

1. Memahamkan pengetahuan akuntansi tanpa menimbulkan kekeliruan tentang arti akuntansi. Artinya, jangan sampai mahasiswa mempunyai wawasan yang

sempit mengenai ruang lingkup akuntansi baik sebagai pengetahuan maupun sebagai bidang pekerjaan.

2. Menanamkan sikap positif terhadap pengetahuan akuntansi yang cukup luas lingkungannya, khususnya untuk mereka yang tidak mengambil jurusan akuntansi.
3. Memotivasi agar pengetahuan akuntansi dimanfaatkan dalam praktik bisnis atau organisasi lainnya yang keberhasilannya sebenarnya ditentukan oleh informasi keuangan.

2.2.6. Hubungan Perilaku Belajar dengan Tingkat Pemahaman Akuntansi

Perilaku dapat didefinisikan sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat (Djaali, 2001;114). Semangat, cara belajar, dan sikap mahasiswa terhadap belajar sangat dipengaruhi oleh kesadaran akan adanya tujuan individual dan tujuan lembaga pendidikan yang jelas. Sehingga setiap perilaku mahasiswa dapat mempengaruhi tingkat pemahaman mereka terhadap bidang studi akuntansi. Belajar di perguruan tinggi dapat mengubah wawasan dan perilaku akademik dan sosial. Setiap individual yang mengikuti pendidikan telah mengalami proses belajar secara formal yang akan mempunyai wawasan, pengetahuan, keterampilan, kepribadian dan perilaku tertentu sesuai dengan apa yang ingin dituju oleh lembaga pendidikan.

Belajar di perguruan tinggi merupakan pilihan strategik untuk mencapai tujuan individual bagi mereka yang menyatakan diri untuk belajar melalui jalur formal tersebut. (Sunarto, 2005) menyatakan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang

baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Dalam hal ini Kuliah merupakan ajang untuk mengkonfirmasi pemahaman mahasiswa dalam proses belajar mandiri.

2.2.7. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Pemahaman Akuntansi

Dalam pemahaman akuntansi diperlukan kecerdasan emosional yang meliputi pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Kecerdasan emosional sangat penting untuk meningkatkan pemahaman apa yang telah kita pelajari dalam hal ini adalah pemahaman akuntansi (Nuraini, 2006). Adanya istilah kecerdasan emosional (EQ) dengan tingkat pemahaman akuntansi sangat penting karena sebagian orang yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) rendah tidak mampu untuk mengikuti pendidikan formal. Kecerdasan emosional selalu mendahului intelegensi rasional. EQ yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam prestasi belajar membangun kesuksesan karir. Rendahnya EQ dapat menurunkan prestasi belajar dan juga kurangnya pemahaman mahasiswa akan apa yang telah dipelajari dalam hal ini adalah pemahaman akuntansi.

Pada umumnya proses belajar mengajar dalam berbagai aspeknya sangat berkaitan dengan kecerdasan emosional mahasiswa. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan mahasiswa tersebut. Dengan kemampuan ini maka mahasiswa akan mampu untuk mengenal siapa dirinya, mengendalikan dirinya, memotivasi dirinya, berempati terhadap lingkungan sekitarnya dan memiliki

ketrampilan sosial yang akan meningkatkan kualitas tingkat pemahaman mereka tentang akuntansi karena adanya proses belajar yang didasari oleh kesadaran mahasiswa itu sendiri (Melandy, 2006).

2.2.8. Hubungan Minat Belajar dengan Tingkat Pemahaman Akuntansi

Minat belajar sangat diperlukan mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan tingkat pemahamannya. Hal ini karena semua tindakan-tindakan yang dilakukan dalam proses belajar akan dipengaruhi kecenderungan-kecenderungan terhadap berbagai aspek proses belajar antara lain: minat terhadap suatu bidang studi, perhatian terhadap bidang studi. Oleh karena itu, Belajar merupakan kebutuhan semua orang, sebab dengan belajar seseorang dapat memahami atau menguasai sesuatu sehingga kemampuannya dapat ditingkatkan (Nuraini, 2006).

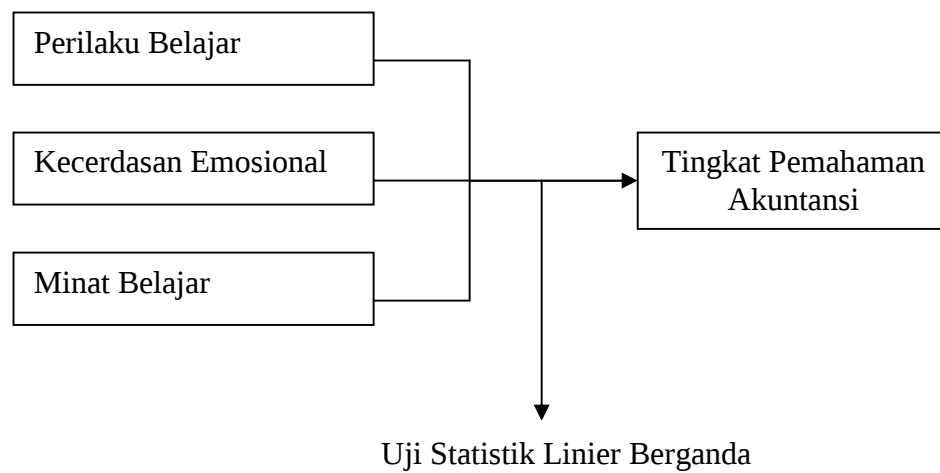
Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Oleh karena itu, minat mempunyai pengaruh yang besar dalam bidang akuntansi, karena bila bidang studi yang dipelajari tidak sesuai dengan minat mahasiswa maka mahasiswa tersebut tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya.

Fungsi minat dalam belajar lebih sebagai *motivating force* yaitu sebagai kekuatan yang mendorong mahasiswa untuk belajar. Mahasiswa yang berminat pada bidang akuntansi akan tampak terdorong terus untuk belajar. Oleh sebab itu setiap mahasiswa memiliki minat positif terhadap semua bidang akuntansi.

Dengan minat tersebut mahasiswa akan menyukai semua mata kuliah agar tingkat pemahaman yang diharapkan dapat tercapai sesuai dengan harapan.

2.3 Kerangka Pikir

Gambar 2.3
Kerangka Pikir



Keterangan :

X_1 = Perilaku Belajar

X_2 = Kecerdasan Emosional

X_3 = Minat Belajar

Y = Tingkat Pemahaman Akuntansi

Dalam penelitian ini akan di uji pengaruh variabel bebas (X) yang terdiri dari Perilaku belajar, kecerdasan emosional, dan minat belajar. Variabel terikat (Y) yaitu tingkat pemahaman akuntansi dengan menggunakan analisis regresi linier berganda.

2.4. Hipotesis

Dari kerangka berfikir di atas, maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Perilaku belajar dalam proses belajar mengajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

H₂ : Kecerdasan emosional dalam proses belajar mengajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi..

H₃ : Minat belajar dalam proses belajar mengajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

H₄ : Perilaku belajar, kecerdasan emosional dan Minat belajar dalam proses belajar mengajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.